

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam terjalinnya interaksi antar individu, melalui bahasa akan tercipta kesepahaman maksud antara pembicara dan pendengar. Mengingat pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia maka setiap orang dituntut untuk terampil dalam berbahasa.

Keterampilan berbahasa terbagi kedalam empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat aspek keterampilan berbahasa ini terdapat dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, setiap siswa diharapkan mampu menguasai empat aspek kebahasaan ini. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya aspek kebahasaan dalam setiap standar kompetensi.

Kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan berkomunikasi, namun komunikasi yang tercipta adalah komunikasi tulisan. Pembaca harus menangkap makna dari kata-kata yang terdapat dalam bacaan, sehingga tercipta kesepahaman antara penulis dan pembaca. Anderson (dalam Dalman 2012:9) mengatakan “Kegiatan membaca dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan makna.” Pentingnya penguasaan keterampilan membaca tertuang dalam tujuan standar kompetensi lulusan SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK dalam

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penjelasannya antara lain: menunjukkan keterampilan membaca dan menulis secara sistematis dan estetis, menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia.

Salah satu keterampilan membaca yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana dengan membaca intensif. Keterampilan membaca ini terdapat pada SK 11 memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif dengan KD 11.2 membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif. Dengan terlaksananya pembelajaran dengan kompetensi ini diharapkan siswa mampu membedakan fakta dan opini dengan benar.

Namun kenyataannya, pembelajaran membaca di sekolah belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Rendahnya kemampuan membaca pada siswa dibuktikan dengan masih sulitnya siswa membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana yang dibaca. Pengamatan mengenai rendahnya kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini ini dibuktikan melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Frisnawati Siburian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan membedakan fakta dan opini siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sorkam Barat tahun pembelajaran 2013/2014.” Menurut Siburian (2014: 9), “Kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini masih rendah, dengan nilai rata-rata 60,31. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan kurang tepat.”

Penelitian lainnya dilakukan oleh I Gusti Ngurah Oka Agustawan, dkk dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Penggunaan teknik *Mind Mapping* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan fakta dan opini pada tajuk rencana *Bali Post* di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Sawan.” “Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan fakta dan opini adalah 74,43, setelah menggunakan teknik *Mind Mapping* diperoleh nilai rata-rata 80,3” (Agustawan, dkk, 2014:3).

Rendahnya kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana berdasarkan pengamatan terhadap dua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya disebabkan oleh beberapa hal.

Agustawan, dkk (2014:3) mengatakan bahwa:

Kurangnya kemampuan siswa menentukan fakta dan opini terjadi karena siswa belum paham mengenai fakta dan opini, dan siswa merasa jenuh belajar menentukan fakta dan opini. Selain itu, selama pembelajaran berlangsung guru dominan menggunakan metode ceramah, akibatnya siswa cenderung jenuh dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Perhatian, minat, dan motivasi menjadi hal yang sangat penting dalam upaya melakukan kegiatan belajar-mengajar sehingga untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran perlu dilakukan sesuatu yang dapat membantu proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar.

Sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, pengamatan lain juga diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Rina Sartika, dkk. Penelitian ini berjudul “Kemampuan membedakan kalimat fakta dan opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMA Padang”. Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini adalah 65,02. Menurut Sartika, dkk (2013:3), “Kesulitan siswa dalam menentukan kalimat fakta dan opini karena, kurangnya pemahaman siswa tentang ciri-ciri kalimat fakta dan

opini, kurangnya pemahaman siswa tentang perbedaan kalimat fakta dan opini.” Dari kenyataan-kenyataan di atas terlihat hal-hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana yaitu: (1) siswa kurang memahami ciri-ciri fakta dan opini, (2) model pembelajaran yang digunakan kurang tepat.

Dari masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perlu suatu solusi untuk mengatasinya. Adapun solusi yang ditawarkan adalah penggunaan model pembelajaran yang dapat membantu peningkatan kemampuan membedakan fakta dan opini pada siswa. Dalam penelitian ini model yang ditawarkan adalah model inkuiri. Menurut Seif (dalam Ngalimun 2012:33), “Inkuiri berarti mengetahui bagaimana menemukan sesuatu dan bagaimana mengetahui cara untuk memecahkan masalah.” Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang didapatkan selama belajar. Model pembelajaran inkuiri ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif. Model pembelajaran inkuiri juga akan melatih peserta didik secara mandiri atau kelompok untuk mencari penyelesaian dari suatu masalah atau pelajaran tersebut. Untuk menemukan penyelesaian dari masalah yang ada maka peserta didik akan menggunakan pengetahuan yang sudah ada dan menggabungkannya dengan ide-ide baru yang ditemukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses ini bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai

pada kesimpulan yang pada taraf tertentu diyakini oleh peserta didik yang bersangkutan (Gulo, 2008: 93-94).

Proses pembelajaran inkuiri ini berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri, menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan dan menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Dalam model inkuiri ini peran aktif siswa sangat menentukan hasil dari proses pembelajaran, karena kegiatan belajar mengajar berpusat pada siswa. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator dan motivator. Artinya, guru hanya mengarahkan siswa jika mengalami kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, bukan langsung memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Solusi dari masalah yang ada harus ditemukan oleh siswa itu sendiri, bukan dari guru mata pelajaran.

Model pembelajaran inkuiri telah banyak digunakan dalam penelitian, baik dalam penelitian tindakan kelas maupun penelitian eksperimen. Hasil dari beberapa penelitian yang telah diamati menunjukkan perubahan yang positif. Kemampuan siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan model ini menunjukkan perubahan yang meningkat. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang telah dilakukan Ni Putu Sri Darmayanti dengan judul "Penerapan model inkuiri dalam pembelajaran fakta dan opini pada artikel di kelas X SMK Negeri 1 Sukasada". "Hasil belajar siswa sebelum penerapan model inkuiri dalam pembelajaran fakta dan opini memperoleh nilai rata-rata 71,83 dan setelah

menerapkan model inkuiri diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,96” (Darmayanti, 2014: 9).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti. Adapun judul yang dipilih sesuai dengan masalah tersebut yaitu “Pengaruh Model Inkuiri Terhadap Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini Pada Tajuk Rencana Harian Kompas Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini rendah.
- (2) Siswa kurang memahami ciri-ciri fakta dan opini.
- (3) Model pembelajaran yang digunakan kurang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang terlalu luas akan menghasilkan analisis yang sempit. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada kajian pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana harian kompas edisi 7 Januari 2015 yang diterapkan pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah kemampuan membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model inkuiri?
- (2) Bagaimanakah kemampuan membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 setelah menggunakan model inkuiri?
- (3) Apakah ada pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui kemampuan membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model inkuiri.
- (2) Untuk mengetahui kemampuan membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri.

- (3) Untuk mengetahui pengaruh model inkuri terhadap kemampuan membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana oleh siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia dalam memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana.
- (2) Sebagai bahan pertimbangan guru bahasa Indonesia khususnya untuk menggunakan model yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- (3) Sebagai gambaran dan bahan informasi bagi sekolah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini pada tajuk rencana.
- (4) Sebagai masukan bagi peneliti sendiri sebagai calon guru tentang penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar siswa mencapai yang diharapkan.